

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

"Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa"

Yogyakarta, 7 Maret 2020

Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Lembaga Kursus Kelas Anak-Anak

Yosep Kurniawan

*Pasca Sarjana Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa**yosepkurnia19@gmail.com***Abstrak:**

Program bahasa Inggris bagi anak-anak di kalangan masyarakat sekarang ini menjadi salah satu pilihan yang diminati dalam rangka mendalami ilmu dan skill bahasa Inggris dari usia dini, termasuk di banyak lembaga kursus bahasa Inggris di Indonesia. Jogja English Training Centre (JET Centre) sebagai lembaga kursus di Yogyakarta juga mendapatkan fenomena yang serupa, yakni mendapatkan peningkatan jumlah peserta didik khususnya anak-anak. Dalam proses pembelajarannya banyak sekali metode atau sistem yang dapat dilakukan di kelas-kelas tersebut. Seiring dengan perkembangan pembelajaran yang ada sekarang, sistem merdeka belajar dirasa penting dilaksanakan baik di sekolah formal maupun non-formal. Penelitian ini menyuguhkan analisis dari implementasi konsep merdeka belajar dengan didasarkan sistem among dari Ki Hadjar Dewantara di kelas bahasa Inggris anak-anak. Untuk meneliti dan mengetahui para guru dalam mengimplementasikan merdeka belajar berdasarkan ajaran Tamansiswa di kelas tersebut, maka wawancara secara terstruktur terhadap 10 guru bahasa Inggris di JET Centre dilakukan secara intensif untuk mendapatkan informasi secara mendalam berkaitan dengan masalah tersebut. Kemudian data-data yang didapatkan dalam penelitian ini di analisis secara kualitatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, didapatkan bahwa merdeka belajar berdasarkan sistem among mempunyai beberapa kriteria. Semua itu dilakukan oleh guru dengan berbagai aktifitas yang berbeda dari satu guru dengan yang lainnya. Dari data yang didapat, dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar berdasarkan sistem among sudah diimplementasikan dengan baik di dalam kelas oleh para guru dalam pembelajaran bahasa Inggris setiap harinya.

Kata kunci: kelas anak-anak, pengajaran bahasa Inggris, merdeka belajar, sistem among.

Abstract:

English language Program for children in the community is now one of the most desirable choices in the study of English science and skills from an early age, including many English language courses in Indonesia. Jogja English Training Centre (JET Centre) as a course institution in Yogyakarta also gains a similar phenomenon, which is gaining an increase in the number of students, especially children. In the process of learning, a lot of methods or systems can be done in those classes. Along with the development of existing learning, the system of free learning is important to be implemented in both formal and non-formal schools. This research presents the analysis of the concept implementation of free learning with a system based among Ki Hadjar Dewantara in children's English class. To research and know the teachers in implementing freedom to learn based on Tamansisa teaching in the class, the structured interview against 10 English teachers at the JET Centre was intensively conducted to obtain information

relating to the matter. Then the data obtained in this research were analyzed qualitatively. Based on the results of interviews with teachers, it is found that independence learn from among the system has several criteria. All of them are done by teachers with different activities from one teacher to another. From the data obtained, it can be concluded that independent learning by its system has been well implemented in the classroom by teachers in English language learning every day.

Keywords: *children class, ELT, merdeka belajar, among system*

Pendahuluan

Di era globalisasi ini, bahasa Inggris dikenal sebagai bahasa pergaulan atau bahasa internasional yang dimana hampir semua orang menggunakannya. Bahasa Inggris juga dikenal sebagai matapelajaran dan matakuliah yang penting di sekolah dan kampus di hampir semua negara, termasuk Indonesia. Dengan pentingnya hal tersebut, jumlah murid di lembaga kursus secara terus menerus semakin banyak dari semua kalangan.

Hubungannya dengan program yang ada di lembaga kursus yang sering ada, program kelas anak-anak/*children class* merupakan program yang banyak diminati. Hal ini dimungkinkan karena para orang tua sekarang ini lebih memilih mengirimkan anak-anaknya untuk belajar bahasa Inggris di tempat kursus sebagai persiapan masa depan atau membantu pengetahuan bahasa Inggris yang diajarkan di sekolah. Penelitian ini akan lebih fokus untuk menganalisa pengimplementasian merdeka belajar sesuai dengan ajaran Tamansiswa.

Yang perlu diketahui dalam hal ini tentang kelas anak-anak/*kids class* yang ada di JET Centre ini adalah kelas yang terdiri dari murid Sekolah Dasar (SD) yakni siswa yang berumur tujuh sampai dua belas tahun. Kelas anak-anak ini terdiri dari sembilan level yakni disebut kelas Kids 1 sampai dengan kelas Kids 9. Harmer (2007) menyatakan bahwa anak-anak terutama yang berumur tujuh sampai sepuluh tahun belajar secara berbeda dengan yang lebih tua, diantaranya, mereka merespon walaupun tidak tahu terhadap seluruh kata, belajar secara tidak langsung, belajar dari apapun disekitarnya, menemukan konsep abstrak, menunjukkan antusiasme untuk belajar, membutuhkan perhatian, suka membicarakan tentang dirinya sendiri, tidak bisa lama fokus dan gampang jenuh. Dari teori tersebut, maka dibutuhkan metode atau cara yang khusus dalam mengajar anak-anak, khususnya dalam belajar bahasa Inggris.

Dalam hal merdeka belajar, ada beberapa teori yang mendasarinya. Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menyatakan bahwa "Merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir" (2019). Pendidikan yang memerdekakan menempatkan keaktifan peserta didik menjadi unsur amat penting dalam menentukan proses dan kesuksesan belajarnya. Strategi ini mampu mewujudkan proses demokratisasi belajar, suatu proses pendemokrasian yang mencerminkan bahwa belajar adalah atas prakarsa peserta didik. Demokrasi belajar berisi pengakuan hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya (Asri Budiningsih, 2010).

Dari teori di atas, Merdeka belajar dalam hal ini juga dapat terwujud dengan menggunakan sistem among. Sistem Among merupakan perwujudan konsepsi Ki Hadjar Dewantara dalam menempatkan anak didik sebagai sentral proses pendidikan.

Pembelajaran di Tamansiswa dilaksanakan menurut sistem among, ialah sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Dalam sistem ini, maka pelajaran mendidik anak-anak akan menjadi manusia yang merdeka hatinya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Guru jangan hanya memberikan pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi juga harus mendidik si murid mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum. (Tamansiswa, 2017: 67).

Dalam penelitian ini, penulis fokus kepada poin merdeka dalam belajar. Sistem yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara ini menginginkan terwujudnya kemerdekaan setiap anak/siswa dalam belajar akan tetapi tetap dalam perhatian guru sebagai pamong yang bertugas untuk mendidik mereka dengan kasih sayang. Maka dari itu sistem ini dapat dijadikan pegangan dalam dunia pembelajaran di era globalisasi seperti sekarang ini.

Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui proses yang dilakukan dalam pembelajaran kelas anak-anak di era sekarang hubungannya dengan implementasi merdeka belajar. Hal ini dapat dijadikan sebagai rujukan khususnya bagi para guru untuk proses belajar di masa mendatang supaya dapat menerapkan konsep merdeka belajar tersebut dan sesuai dengan ajaran Tamansiswa. Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan hal-hal yang belum dilakukan dalam mengimplemetasikannya, atau menyempurnakan konsep belajar yang sudah ada agar sesuai dengan konsep merdeka belajar.

Penelitian tentang implementasi sistem among sudah dilakukan di beberapa tempat di Indonesia. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Muhammad Nur Wangid (2009), melakukan penelitian tentang sistem among di masa kini. Hasilnya adalah sistem among merupakan sistem yang komplit dan komprehensif dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ada pun Heri Maria Zulfati (2018) melakukan penelitian tentang sistem among dalam pendidikan karakter di SD. Adapun implementasi metode sistem among Ki Hadjar Dewantara untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar menggunakan: Pembiasaan, pemberian contoh dan keteladanan dan integrasi dalam pembelajaran. Kemudian Aditia Putra (2016) meneliti tentang pembelajaran sistem among di tamansiswa Teluk Betung, Lampung. Hasil dari penelitian ini adalah sistem among masih diterapkan di Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung sebagai salah satu ciri khas dan jati diri yang membedakan dengan sekolah yang lain. Adapun untuk penelitian kali ini adalah memadukan sistem among dengan merdeka belajar di kelas bahasa Inggris pada level anak-anak di lembaga kursus di Yogyakarta.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi merdeka belajar yang berdasarkan sistem among dilakukan di berbagai kelas anak-anak bahasa Inggris? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi merdeka belajar yang berdasarkan ajaran Tamansiswa dilakukan di kelas anak-anak oleh para guru. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru yang akan mengajar kelas-kelas bahasa Inggris level anak-anak di masa mendatang yang sesuai dengan konsep merdeka belajar yang sesuai dengan ajaran Tamansiswa.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni peneliti langsung terjun ke lapangan dengan melaksanakan wawancara dengan para guru /narasumber. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti: angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci (Wahidmurni, 2017).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 17 hari yakni dari tanggal 10-27 Februari 2020 dan bertempat di Jogja English Training Centre, sebagai salah satu lembaga kursus bahasa Inggris di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Target atau subjek dari penelitian ini adalah 10 guru tetap dan paruh waktu yang pernah dan sedang mengajar kelas anak-anak bahasa Inggris/ *Kids Class* dari berbagai level.

Prosedur

Sebanyak 10 guru yang telah diseleksi akan diwawancarai secara terstruktur berkaitan dengan kelas anak-anak/*kids class* yang telah dilaksanakan. Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya (Sulistyo-Basuki, 2006). Wawancara ini dilaksanakan satu per satu dengan para guru tersebut untuk menggali informasi secara mendalam tentang implementasi merdeka belajar dengan sistem among.

Teknik Analisis Data

Data penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan guru-guru yang telah mengajar kelas anak-anak/*kids class*. Berdasarkan penelitian di atas, peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Haberman dalam Basrowi & Suwandi (2008), untuk menganalisa datanya. Model interaktif yang dimaksud adalah dengan cara mengolah komponen-komponennya yaitu; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi data, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilih, mengategorikan dan membuat abstraksi dari catatan wawancara. Sedangkan pada tahap penyajian data, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk catatan wawancara selanjutnya data-data tersebut disajikan dalam bentuk teks. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yakni peneliti membuat kesimpulan didukung dengan bukti data yang kuat yang didapat pada tahap pengumpulan data. Data tersebut akan diolah menjadi bentuk narasi. Peneliti kualitatif mengumpulkan dalam rangka untuk mendapatkan wawasan yang diperlukan sebagian besar, meskipun tidak selalu, diperoleh dengan cara narasi di mana orang sedang mengkomunikasikan cara mereka memahami dunia (Cropley, 2015).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Implementasi merdeka belajar dalam proses pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak oleh para guru dilakukan dengan cara beragam dari satu guru ke guru yang lain. Hal itu disesuaikan dengan kelas yang diajar serta karakteristik dari setiap siswa serta proses belajar dan metode pembelajaran yang digunakan oleh para guru-guru tersebut.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa guru berusaha memberikan kebebasan hati kepada muridnya dengan cara memberikan rasa aman dan gembira saat belajar serta berkreasi di dalam pembelajaran. Adapun cara guru melakukan itu adalah dengan bersikap ramah dan tidak pernah marah serta mencegah mereka untuk tidak saling ejek satu sama lain. Dengan menanyakan kabar mereka saat masuk ke kelas juga dapat membuat mereka dekat dan nyaman bersama guru. Setelah itu para guru juga menyempatkan untuk berbicara kepada para siswa sebelum pelajaran dimulai mengenai kabar mereka. Dalam proses belajar, murid kadang-kadang mengucapkan kata-kata yang tidak sopan kepada guru maupun teman-temannya, namun guru tetap sabar dan menegur dengan tidak menimbulkan rasa takut terhadap murid tersebut. Selain itu, dalam memberikan rasa aman dan nyaman guru selalu bertindak secara objektif kepada semua siswa yakni dengan memberikan perhatian yang sama kepada mereka sehingga tidak ada yang diberikan perhatian lebih atau sebaliknya, dinomor duakan.

Di sisi lain dalam membuat mereka gembira, para guru selalu memberikan perhatian sebelum kelas dimulai dengan cara menyanyi, bermain game di awal sesi. Adapun dari sebagian guru yang membuat mereka merasa senang dengan mengajak bermain menggunakan properti yang telah disiapkan dan tentu saja berhubungan dengan pelajaran yang sedang berlangsung. Membuat cerita lucu juga salah satu cara guru untuk membuat para murid bergembira di kelas. Guru juga dapat menyiapkan video lucu yang dapat ditonton oleh para siswa. Selain itu, murid juga diperbolehkan menceritakan hal-hal lucu yang pernah mereka lakukan, dengar atau tonton. Untuk membuat mereka senang, para guru juga sering mengadakan pembelajaran dengan aktifitas menggunakan fisik sehingga mereka senang untuk bergerak. Selain itu, guru juga sering mengajak belajar di luar ruangan sehingga para murid merasa senang dengan suasana baru.

Guru sangat sering memberi kebebasan untuk bertanya kepada seluruh siswa. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana guru berusaha memberikan kesempatan bagi murid untuk bertanya kapan pun dan tentang apapun. Para guru pun menjawab dengan baik untuk semua pertanyaan itu. Pertanyaan yang biasa ditanyakan oleh para siswa kebanyakan tentang kosakata yang belum dikuasai. Di sisi lain mereka sering menanyakan tentang instruksi di dalam buku, serta tentang objek yang ada dalam gambar dan video yang mereka lihat selama proses pembelajaran. Tidak jarang juga yang menanyakan tentang sesuatu di luar materi pelajaran, seperti pekerjaan rumah dari sekolah, dan tentang kebiasaan sehari-hari dari guru mereka.

Dalam hal mengekspresikan gagasan, guru sering memberikan kesempatan kepada murid, tetapi hal ini memang tidak berjalan dengan baik terutama untuk kelas yang masih di level bawah yakni Kids 1 sampai Kids 4. Tapi untuk level-level di atas itu, yakni Kids 5 sampai Kids 9, mereka lebih berani untuk memberikan gagasan atau menyampaikan keinginan seperti kemauan untuk aktifitas di pertemuan berikutnya, ide

tentang game yang akan dilaksanakan di kelas serta memberikan pandangan tentang rasa suka dan tidak suka dalam proses pembelajaran. Banyak pula yang dilakukan para guru berhubungan dengan hal tersebut, diantaranya para murid sering memberikan usulan tentang aturan dalam bermain game, murid memberikan ide untuk aktifitas di pertemuan berikutnya. Selain itu siswa juga diberi kebebasan untuk menggambar, dan menuliskan cerita dalam tugasnya.

Dalam hal membebaskan murid untuk mendapatkan pengetahuan, selain dari buku, murid juga diberi kesempatan untuk bisa secara mandiri mencari sumber dan jawaban di tempat lain, seperti perpustakaan, di *internet corner*, di taman, di rumah dan dapat juga bertanya ke guru lain. Hal ini dimaksudkan untuk mereka bebas mencari sumber pembelajaran. Hal-hal yang bisa dicari secara mandiri diantaranya objek ril, kosakata baru, arti dari suatu istilah dan ciri-ciri sesuatu yg diberikan oleh guru. Guru biasanya menugaskan murid mencari pengetahuan baru di rumah, mereka suruh bertanya kepada orang tua atau kakak dari masing-masing murid. Tugas tersebut biasanya harus disampaikan pada saat ujian lisan di akhir kelas masing-masing.

Selain hal-hal diatas, para guru juga memberikan kemerdekaan untuk berbicara kepada para muridnya. Walaupun porsi untuk guru berbicara masih lebih banyak dibandingkan para muridnya, terutama di kelas kids 1 sampai kids 4, dikarenakan mereka masih butuh banyak instruksi, bimbingan bahkan masih malu berbicara di kelas. Tapi di sisi lain, jika dibandingkan dengan kelas-kelas yang lebih tinggi, porsi berbicara antara guru dan murid lebih berimbang bahkan di kelas-kelas tertentu murid lebih banyak melakukan aktifitas komunikasi. Hal ini bisa tercermin dari diberikannya banyak waktu kepada murid untuk bercerita baik kepada guru, teman atau di depan kelas dengan tetap menggunakan bahasa Inggris. Dalam prakteknya selain bercerita tentang pelajaran yang sedang berlangsung, para murid banyak bercerita tentang kegiatan sekolah, kegiatan di rumah dengan keluarga, liburan, bahkan ada yang menceritakan permainan dan kegemaran mereka pribadi.

Selain bercerita, guru juga memberikan waktu bagi siswa untuk berdiskusi terutama untuk level-level atas seperti Kids 7 – Kids 9. Guru memberikan tugas seperti proyek di dalam kelas dan dari tugas tersebut mereka bisa berdiskusi dengan teman-teman satu timnya. Selain proyek, para siswa dapat berdiskusi tentang gambar, video dan permainan dengan teman dan gurunya. Diskusi lain pun terjadi di kelas dengan membicarakan tugas yang ada dalam buku.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, dari hasil penelitian guru sudah dengan baik mengimplementasikan merdeka belajar di kelas mereka masing-masing. Jika dicermati lagi, sistem among pun sudah secara besar dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dimana murid dijadikan objek sentral dalam belajar oleh para gurunya. Di lain kasus juga para guru sangat terlihat menempatkan keaktifan peserta didik menjadi unsur amat penting, serta mereka menghormati murid dan menunjukkan kasih sayang kepada mereka. Hal ini bisa tercermin dari banyaknya kegiatan yang memberi peluang untuk memberi kebebasan berinteraksi di dalam pembelajaran. Para guru memberikan mereka kebebasan hati, dengan cara memberikan rasa aman dan senang. Dalam hal ini para guru juga tidak pernah memarahi siswa jika berbuat salah tetapi menegur secara halus.

Kebebasan pikiran pun dapat terlihat dari bagaimana guru mempersilahkan untuk bertanya, memberikan ide, serta mencari bahan pelajaran dari sumber lain. Guru juga memberikan kebebasan untuk berbicara sebanyak mungkin kepada para siswa dengan cara membuat aktifitas kerja berpasangan, berkelompok serta berdiskusi didalam proses pembelajaran. Walaupun tidak semua usaha yang guru lakukan dalam mengimplementasikan kemerdekaan tersebut dapat berhasil, terutama di kelas dimana para muridnya masih sangat belia yakni umur 7 sampai 8 tahun atau di kelas kids 1 sampai Kids 3. Hal ini dikarenakan masih banyak yang malu dan belum berani berkspresi serta berbicara di di dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki, Sulistyo. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Budiningsih, C. Asri. 2010. *Strategi Pembelajaran yang Memerdekakan*. Yogyakarta : UNY.
- Cropley, Arthur. 2015. *Introduction to Qualitative Research Methods*. Riga, Latvia: Zinātne.
- Harmer, Jeremy. 2001. *The Practice of English Language Teaching, 4th Edition*. Harlow: Person Education.
- Wahidmurni. 2017. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Zulfiati, HM. (2017). Implementation of Cultural school as Character Education based on Ki Hadjar Dewantara in Elementary school, *2017 International Converence on Education and Science (Icons 2017) "Character Development in the 21ST Century Education*. Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PB PGRI), Jakarta, 13 Juli 2017.